

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi saat ini, dunia usaha sudah mengalami perkembangan dengan cepat, hal inilah yang menjadikan perusahaan yang merupakan sebuah organisasi memiliki tanggung jawab untuk seluruh kejadian ekonomi / transaksi keuangan yang ada serta meringkasnya ke bentuk laporan perusahaan yang berupa laporan keuangan (Alnova Tri Basworo, dkk., 2021). Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada saat tertentu atau selama periode waktu tertentu (Kasmir, 2021:7). Laporan keuangan disusun untuk menampilkan data mengenai kinerja perusahaan, organisasi atau entitas lainnya, serta berfungsi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis (Nisfatul Izzah, 2022:121). Penyampaian laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Seorang akuntan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyusun seluruh informasi akuntansi menjadi laporan keuangan, serta memiliki keterampilan untuk menginterpretasi dan menganalisis laporan keuangan yang telah disusunnya (Hery, 2023:3). Dalam prakteknya, laporan keuangan yang telah disusun perlu menjalani proses pemeriksaan (audit) oleh auditor lebih lanjut untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan

kepada berbagai pihak, termasuk pemilik perusahaan dan pihak eksternal (Kasmir, 2021:7). Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam menyajikan laporan keuangan adalah kunci utama untuk memastikan informasi yang disajikan tetap relevan (Noor Relawati, 2021). Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan bergantung pada ketepatan waktu auditor dalam mengaudit, sehingga perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut dengan *audit delay* (Fanny Soewignyo & Rut Ezer Wanda, 2020).

*Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilihat dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit independen (Apriani Apriani & Suharti Suharti, 2019). Semakin cepat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan maka akan berguna untuk mendukung relevansi informasi, namun tidaklah mudah bagi perusahaan dalam menyelesaikan laporan keuangan sehingga akuntan publik juga membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan audit atas laporan keuangan (Nur Hidayati & J.B Amiranto, 2024). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay* dan jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan semakin besar (Romasi Lumban Gaol & Krista Srikandi Duha, 2021). Oleh sebab itu, auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan regulasi-regulasi yang relevan (Ninda Mufidah & Nujmatul Laily, 2019).

Auditor dapat memperoleh pemahaman yang semakin meningkat mengenai perusahaan klien dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya, lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut dengan *audit tenure* (Saida Said & Ana Khaerunnisa, 2021). *Audit tenure* yang panjang dari suatu Kantor Akuntan Publik akan meningkatkan efisiensi audit, sehingga membuat perusahaan tidak mengalami *audit delay* dan menambah pengetahuan auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik (Dede Handoko & Erika Astriani Aprilia, 2024). Namun jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit kemungkinan lebih panjang, hal ini disebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, serta laporan keuangan perusahaan pada periode sebelumnya (Saida Said & Ana Khaerunnisa, 2021).

*Audit tenure* yang panjang membuat Kantor Akuntan Publik atau auditor diyakini tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan kegiatan audit, karena adanya perikatan yang terjadi selama beberapa tahun sehingga sudah benar-benar memahami laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Setiawati Maharani & Damayanti Riska, 2024). Namun semakin lama hubungan kerja dengan klien akan menimbulkan kedekatan pribadi antara auditor dan klien sehingga ada celah bagi Kantor Akuntan Publik untuk menunda penyelesaian audit (Hilal Al Ambia, dkk, 2022). Dalam peraturan Menteri Keuangan no. 17/PMK.01/2008 Jasa Akuntan Publik pasal 3 ayat 1 yaitu pemberian jasa audit umum atas Laporan Keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama

untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Keinginan perusahaan agar laporan keuangan diaudit tepat waktu memungkinkan perusahaan menentukan pilihan pada Kantor Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangannya, dimana Kantor Akuntan Publik terbagi dari beberapa kriteria, yaitu Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *non-Big Four*, ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan indikator yang menggambarkan kecil atau besarnya suatu Kantor Akuntan Publik (Vira Mustika Indreswari & Erinosa, 2023). Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika Kantor Akuntan Publik tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* dikatakan sebagai Kantor Akuntan Publik *non-Big Four* (Denatasha Syabani & Nurul Fachriyah, 2021). Kantor Akuntan Publik yang berasosiasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* menawarkan kualitas audit lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *non-Big Four* (Kukuh Dwi Kurniawan & Dwi Ratna Indri Hapsari, 2022). Kantor Akuntan Publik *Big Four* memiliki kecenderungan mengerjakan laporan keuangan audit lebih cepat sehingga dapat mempertahankan reputasinya dan nama baik di berbagai instansi, serta memiliki jumlah staf yang banyak dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *non-Big Four* dan memiliki sistem informasi yang memadai, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* relatif lebih pendek karena dianggap dapat melakukan proses audit dengan efisien (Dhita Alfiani & Putri Nurmala, 2020).

Ketepatan waktu dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh laba tahunan, yang besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas (Eddy Irsan Siregar, 2021:28). Profitabilitas dapat dikategorikan sebagai alat yang dapat mengukur bagaimana perusahaan memiliki kemampuan mendapat keuntungan dalam operasional sehari-hari (Sri Dewi Anggadini, Surtikanti, dkk., 2022). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan sesuai dengan standarnya, sehingga auditor atau Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit tidak memerlukan waktu yang lama dalam pemeriksaan, dengan begitu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tidak mengalami *audit delay* (Elna Marsye Pattinaja, dkk., 2024).

Bagi investor atau pemegang saham, keuntungan adalah berita baik (*goodnews*) dan kerugian adalah berita buruk (*badnews*), sehingga setiap perusahaan tidak pernah ingin menunda dalam mempublikasikan informasi laporan keuangan dan akan mempersingkat proses auditnya ketika memiliki profitabilitas yang tinggi karena perusahaan sudah pasti memiliki *good news* yang harus segera mungkin disampaikan kepada *public* atau pengguna laporan keuangan (Rudy Hedianton Saragih, dkk., 2023). Berbeda dengan perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, yang mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan laporan keuangan yang akurat dan lengkap serta seringkali menghadapi tantangan dalam mengumpulkan

dan mengorganisasi data keuangan mereka, hal ini dapat memperpanjang proses audit dan menyebabkan *audit delay* (Tri Sudjadmiko Winata, dkk, 2023).

Dilansir pada [Katadata.co.id](https://katadata.co.id), PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa ada 143 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu, “Terdapat 143 perusahaan tercatat saham belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2022” dalam pengumuman Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditandatangani Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 1, Adi Pratomo Aryanto, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2, Vera Florida dan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3, Goklas Tambunan, dan diantara 143 perusahaan tercatat saham yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2022 terdapat 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang belum menyampaikan Laporan Keuangan tahunan per 31 Desember 2022, dimana sepuluh (10) perusahaan tersebut adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM), PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO), PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN), PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Widodo Makmur Perkasa Tbk (WMPP), PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), dan PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) (Adi Pratomo Aryanto, 2023).

Terdapat fenomena pada tahun 2020 perusahaan PT Central Proteina Prima (CPRO) mengalami *audit delay* hingga mendapat sanksi peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp150.000.000,00, meskipun PT Central Proteina Prima (CPRO) tercatat sudah menjalin kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono,

Sungkoro & Surja serta diaudit oleh auditor yang sama selama 2 tahun berturut-turut sejak 2019 tetapi masih mengalami *delay* pada tahun 2020, dimana seharusnya auditor dapat memperoleh pengetahuan atau pemahaman lebih mengenai perusahaan klien dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya (Saida Said & Ana Khaerunnisa, 2023). Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja merupakan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* yaitu *Erens & Young* (EY), dimana seharusnya Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik memiliki kecenderungan bekerja lebih profesional dan mengerjakan laporan keuangan audit lebih cepat agar dapat mempertahankan reputasinya, juga memiliki sistem informasi yang memadai sehingga dapat menyelesaikan audit dengan tepat waktu serta mengurangi resiko *audit delay* (Dhita Alfiani & Putri Nurmala, 2020). Pada laporan keuangan PT Central Proteina Prima (CPRO) di tahun 2020 mengalami kenaikan profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana seharusnya semakin tinggi tingkat profitabilitas yang di hasilkan oleh suatu perusahaan maka keinginan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya juga akan semakin cepat, dikarenakan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan kepada investor, namun pada kenyataannya PT Central Proteina Prima (CPRO) mengalami *audit delay* di tahun 2020 (Rudy Hedianton Saragih, dkk., 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*, ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay* dan *profitabilitas* terhadap *audit delay*, seperti penelitian yang dilakukan oleh William Abednego Rante & Sabam Simbolon (2022) menyatakan bahwa *audit tenure*

berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Kadek Dian Prisma Yanthi, dkk., (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Regina Gunawan, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Erfan Muhammad, dkk., (2023) yang menyatakan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*, sependapat dengan penelitian yang dilakukan Siti Lutfiani & Arief Himmawan Dwi Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan penelitian yang dilakukan oleh Vira Mustika Indreswari & Erinosa NR (2023) yang menyatakan juga bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Olu, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shafira Rachmawati & Fauzan (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alviana Rahma Putri & Kurnia (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufaldo Rizki Tanama & Hero Priono (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.



Berdasarkan uraian diatas, ada ketidaksesuaian hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Profitabilitas Perusahaan terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja dan auditor yang sama melakukan *audit tenure* atau ikatan kerja dengan PT Central Protein Prima (CPRO) selama 2 tahun berturut turut sejak tahun 2019-2020 tetapi laporan keuangan pada tahun 2020 mengalami *audit delay*.
2. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja merupakan Kantor Akuntansi Publik *Big Four* yang mengaudit perusahaan PT Central Proteina Prima (CPRO) namun laporan keuangan PT Central Proteina Prima (CPRO) pada tahun 2020 yang diaudit mengalami *audit delay*.
3. Profitabilitas PT Central Proteina Prima (CPRO) pada tahun 2020 yang di ukur menggunakan *return on asset* mengalami kenaikan yang sebelumnya mengalami kerugian, tetapi PT Central Proteina Prima (CPRO) mengalami *audit delay* pada tahun 2020.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan permasalahan dapat dibahas sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*
2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay* pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu perusahaan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan bisnis di masa depan yang berdampak pada *audit delay*.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *audit tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

a) Bagi Pengembang Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dibidang audit dan menjadi referensi bagi para pembaca.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan acuan dan alat pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait *audit delay*.